

NILAI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL *LAYLA* KARYA CANDRA MALIK

Rizal Ubaidillah¹, Suprpto²

¹STKIP PGRI Ponorogo

*rhyzaalubaid@gmail.com*¹, *prapto335@gmail.com*²

Diterima: 22 Februari 2024, **Direvisi:** 16 Maret 2024, **Diterbitkan:** 25 April 2024

Abstrak: Sastra umumnya berbicara tentang masalah manusiawi dan sosial. Dengan penyajian yang khas, sastra kaya akan nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai religius. *Layla* karya Candra Malik adalah novel yang memiliki sejumlah nilai-nilai religius yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia, mampu memberikan kesadaran untuk berbuat kebaikan dan pemahaman nilai keagamaan sebagai pembangun iman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif kajian pustaka. Ajaran dalam sastra religius mencakup masalah berbagai persoalan yang tidak terbatas, menyangkut persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hubungan manusia dengan manusia lain, dan persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata kunci: Sosiologi Sastra; Nilai Religius; Novel *Layla*

Abstract: Literature generally talks about human and social problems. With a distinctive presentation, literature is rich contained with values, one of them is religious value. Novel *Layla* by Candra Malik is a novel that has a number of religious values that are interesting to study. The goals of this research were to influence the attitudes and actions of human being, provide awareness to do good deeds and understanding of religious values as a builder of faith. The method used was descriptive qualitative study. The teaching within the religious literature includes unlimited problems; related of life and living, which includes the whole issue of human dignity. Broadly speaking, the issues of life and living include: the human relationship with God, the human relationship with another human being, and problem of man's relationship with himself.

Keywords: Sociology of Literature; Religious Values, Novel *Layla*

PENDAHULUAN

Hanya dengan kata-kata, sastrawan mengaliri dan mengasapi jiwa penikmatnya, mengguyuhkan kedamaian, ketentraman dan optimisme untuk menjalani hidup. Hanya dengan kata-kata pula sastra menjadi mediasi letupan imajinasi dan alam eksistensial (*alam antah-barantah*) para sastrawan, yang tak mampu dituangkan dalam perbendaharaan

kosakata bahasa formal atau bahasa ilmiah yang dangkal, kaku, dan kering-kerontang. Sastra merupakan karya yang penuh rasa dengan keindahan kata-kata yang digunakan (lihat Suprpto, 2023; Rosita, 2022; Ananda et al., 2015; Susilastri et al., 2023).

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang bersifat fiksi (lihat Suprpto et al., 2024; Saputra & Septia, 2023; Suprpto & Setyorini, 2023;

Azizah, 2021; Hermawan, 2019; Pamungkas et al., 2018; Ayuningtiyas, 2019). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Selain dibalut unsur imajinasi dan kemanusiaan, sastra juga memuat unsur religiusitas dan filosofis (lihat Septoyodi et al., 2021; El Hafiz & Aditya, 2021; Rahmawati, 2020). Karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius (lihat Arifin, 2023; Amirudin dkk., 2023; Lailiaturohmah dkk., 2023). Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, karena pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Dengan adanya nilai religius ini, mampu memberi kesadaran untuk berbuat kebaikan dan pemahaman nilai keagamaan sebagai pembangun iman.

Untuk inilah, melalui karya sastra yang di dalamnya terdapat aspek religius, pembaca dapat memperoleh manfaat sebagai patokan beragama dalam kehidupan. Setidaknya, nilai tersebut mampu membawa pengaruh yang baik bagi pembaca meskipun pengaruh tersebut hanya sedikit dan dapat mengubah perilaku moral manusia lebih baik. Pada hakikatnya, semua sastra yang baik selalu menunjukkan nilai religius (lihat El Hafiz & Aditya, 2021; Septoyodi et al., 2021; Chamalah & Nuryyati, 2023).

Objek penelitian ini adalah novel *Layla* karya Candra Malik yang dipandang kuat dengan nilai religius yang menarik untuk diteladani seperti halnya persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi Tauhid, Berdoa, Shodaqoh Jariyah, Dzikir, Takdir, Shalat, Haji, dan Menuntut ilmu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian

deskriptif kualitatif adalah berupa data tertulis, seperti yang ungkapan (Moleng, 2007; Sugiyono, 2008). Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Kajian dan analisis akan diarahkan pada pengkajian dan penganalisisan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca objek dengan teliti, dan mencatat poin-poin yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religius pada hakikatnya merupakan sebuah ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patuh, taat dalam pengertian positif, yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang. Mangunwijaya (dalam Wibowo, 2013:40) religiusitas disebut sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menempas intimitas jiwa.

Setelah membaca isi cerita dari novel *Layla* karya Candra Malik peneliti menemukan beberapa nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel tersebut. Peneliti mengelompokkan nilai-nilai religius itu dalam persoalan hubungan manusia dengan tuhannya, manusia dengan orang lain, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam permasalahan ini ada beberapa nilai religius yang dilihat dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Tauhid

Tauhid adalah pengetahuan bahwa sesuatu itu satu. Adapun dalam sudut pandang agama, tauhid adalah ilmu yang mengaji tentang penetapan aqidah keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Dalam hal ini seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

“Muhammad adalah alasan Allah menciptakan segala sesuatu, Le, termasuk menciptakan Wallaili Wannahar. Kamu harus mengenal dirimu sendiri sebagai permulaan untuk mengenal Muhammad hingga pada akhirnya mengenal Allah, ” ungkap Abah.” (*Layla*: 2017:11)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Nur Muhammad merupakan pancaran dari Nur Allah SWT yang berasal dari sisi-Nya. Seperti halnya tidak ada satu unsurpun bisa sampai kepada matahari karena semua akan terbakar musnah kecuali unsur dia sendiri yaitu cahayanya, begitu pula dengan Allah SWT, tidak mungkin bisa sampai kehadirat-Nya kalau bukan melalui cahaya-Nya.

Berdoa

Berdoa menurut bahasa adalah seruan. Sedangkan secara istilah berdoa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Berdoa adalah cara kita untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Tampak pada kutipan berikut.

“Ya Allah, jika dosa-dosa ini tetap membebani kehidupan kami, niscaya kami tak akan mampu memohon ampunan kepada-Mu. Terlalu berat, bahkan mustahil, kami hidup tanpa kasih dan sayang-Mu,” (*Layla*: 2017:47)

Kutipan di atas, menjelaskan betapa pentingnya memohon kepada Allah SWT dan mengharapakan dosa-dosa diangkat dari diri yang hina dan nista, dan ampunan-Nya segera diturunkan untuk menenteramkan hati. Sebab, Allah tidak memerintahkan hamba-Nya berdoa kecuali untuk menyatakan kefakiran mereka terhadap-Nya dan kerendahan mereka di hadapan-Nya, bukan untuk mereka jadikan sebab demi mendapat permohonan dan meraih keinginan mereka. Inilah pemahaman ahli makrifat terhadap Allah SWT.

Dari sini, permintaan dan permohonan mereka kemudian tak pernah putus sekalipun Allah SWT telah mengabulkan permohonan dan memberikan permintaan serta hajat mereka. Mereka

tidak membedakan pemberian dan penahanan Allah SWT dalam keadaan apapun sebagaimana Allah SWT adalah Tuhan mereka dalam kondisi apapun.

Shodaqah Jariyah

Di dalam bershodaqah jariyah terdapat syarat-syaratnya, salah satunya yaitu ikhlas. Sedangkan arti dari ikhlas itu sendiri adalah rela dengan setulus hati melakukan kebaikan hanya semata-mata karena Allah SWT. Seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

“Untuk masjid sebesar itu, berapa dana berapa dana yang dibutuhkan Kiai? “Satu rupiah yang ikhlas.”

“Satu rupiah?”

“Ya. Satu rupiah pun jika ikhlas maka kekuatan dari keberkahannya tidak terbayangkan. Satu rupiah yang ikhlas itu akan mengundang teman-temannya untuk bergabung. Jangan heran, truk-truk pengangkut material berdatangan entah dari mana. Pasti dari Allah, tapi sopirnya belum berani sejujur itu dalam menjawab. Mereka hanya bilang disuruh majikannya mengantar entah semen, entah bata, entah pasir.”

“Subhanallah” (*Layla*:2017:49)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh utama yaitu Lail yang bertanya kepada Kiai Sirrullah-Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah tentang kemegahan masjid Surya Mustika Rahmat seusai shalat asyar berjamaah. Kemudian Kiai Sirrullah menjelaskan perjalanan pembangunan masjid tersebut. Alangkah herannya Lail ketika Kiai Sirrullah menjawab pertanyaan Lail tentang dana untuk membangun masjid. Ternyata hanya satu rupiah yang ikhlas bisa menjadi kekuatan dari keberkahannya.

Dzikir

Dzikir adalah cara mengingat Allah dengan sebaik-baiknya. Allah akan ingat kepada orang yang ingat kepada-Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. Apabila kita mengingat Allah ditengah kerumunan

orang ramai, maka Allah akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka. Seperti dalam kutipan berikut.

“Le, zikir itu mengingat sekaligus melupakan. Mengingat segala sesuatu yang membuatmu ingat kepada Allah dan melupakan segala sesuatu yang membuatmu lupa kepada-Nya” (*Layla*:2017:81)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa zikir itu mengingat segala sesuatu yang bisa mengantarkan kita untuk mengingat kepada Allah SWT. Karena pada setiap tarikan dan hembusan nafas itu berlaku hukum dan takdir Allah, oleh sebab itu zikir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Takdir

Dalam pemahaman takdir, manusia diajarkan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, yakni mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dia usahakan. Karena manusia diberi kehendak kebebasan memilih dan memilah segala sesuatu yang Allah SWT berikan. Adapun takdir sebagian orang berpendapat bahwasannya takdir ialah bagian sesuatu yang biasanya disebut dengan “sebab-akibat” padahal semuanya tidak demikian. Seperti kutipan berikut.

“Lail, sudahlah. Jika Layla jodohmu, dia tak akan bisa pergi lebih jauh dari sekarang. Kalian pasti bertemu dan akan menyatu. Rasulullah Saw pernah bersabda, ‘Al mar’u man ma’a ahabba,’ seseorang akan bersama orang yang dicintainya. Sahih ini hadis. Empat perawi pujaanku yang meriwayatkan, mulai dari Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, hingga Imam Ahmad” papar Irsyad. (*Layla*:2017:115)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa jika Layla adalah jodohnya Lail, maka keduanya pasti akan bertemu pada waktunya. Sebab, seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya. Namun, perlu diketahui bahwasannya takdir adalah konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk menjalani kehidupan sesuai apa yang dikehendaki Allah SWT. Namun dari semuanya itu

manusia diwajibkan untuk berusaha dan Allah lah yang akan menentukan hasilnya.

Shalat

Secara ilmu fiqih, shalat dirumuskan sebagai “Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam dengan runtutan dan tata tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam. Shalat diwajibkan bagi mereka yang beragama islam, sudah mencapai baligh, dan berakal. Tampak pada kutipan berikut.

“Abah Suradira masih shalat. juga, kok, Pak.”

“Penting itu, Le. Shalat jangan ditinggalkan. Meskipun Lail sudah belajar sampai makrifat, syariat itu tetap penting, Le.”

“Inggih, Pak.” (*Layla*:2017:132)

Kutipan di atas, menunjukkan bagaimana pentingnya shalat sehingga ada banyak sekali hikmah yang terkandung di dalam shalat, diantaranya menyadarkan kepada kita sebagai seorang hamba bahwa pada hakikatnya tidak ada yang mampu memberikan pertolongan kecuali Allah SWT. Sholat juga merupakan pengingat bagi kita akan kerendahan kita dihadapkan Allah Sang Pencipta, sebab sesungguhnya dihadapkan Allah, kita hanyalah hamba yang mutlak sepenuhnya milik Allah SWT.

Haji

Ibadah haji merupakan ibadah kelima setelah syahadat, shalat, puasa dan zakat. Ibadah haji dilakukan pada hari-hari tertentu di bulan Dzulhijjah dengan urutan amaln- amalan tertentu. Setiap orang yang melakukan ibadah haji melakukan amalan-amalan tersebut pada tempat-tempat tertentu pula. Haji merupakan kepulangan manusia kepada Allah SWT yang mutlak. Kepulangan kepada Allah merupakan gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan, nilai dan fakta-fakta. Dengan melakukan perjalanan menuju keabadian ini, tujuan manusia bukanlah untuk binasa, tetapi untuk berkembang. Tujuan ini bukan untuk Allah SWT, tetapi sebagai media

mendekatkan diri kepada-Nya. Tampak pada kutipan berikut.

“Berangkat haji itu, kan, membawa jiwa dan raga untuk diserahkan sepenuhnya, seutuhnya, dan seluruhnya kepada Allah. Kami memang berharap bisa pulang ke Tanah air. Namun, bukankah seharusnya harapan setiap calon jemaah haji adalah pulang ke haribaan Allah?” terang Bapak. (*Layla*:2017:132)

Kutipan di atas, menunjukkan makna yang dipraktikkan dalam pelaksanaan ibadah haji yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah haji juga bukanlah kegiatan yang sekedar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatan diri sebagai manusia, yaitu untuk menyembah kepada Sang Pencipta.

Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim seperti sabda Nabi Muhammad SAW bahwa, menuntut itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Sebab dengan ilmu manusia akan membentuk akhlak yang mulia, dan Allah sangat memuliakan orang yang berilmu. Terlihat juga pada kutipan berikut.

“*Tugas* Abah sudah selesai, ya” Aku tiba-tiba menangis.

“Abah...,” sahutku dengan berurai air mata.

“Besok pagi, kembalilah ke Solo agar jauh dari Jember. Jangan ke sini dulu sebelum seribu hari,” tegasnya.

“Abah,” kataku, tak sanggup mengucap perkataan lain.

“Waktu Abah sudah dekat. Seluruh ilmu yang Allah titipkan kepada Abah sudah Abah ajarkan kepadamu. Lusa, Abah akan pulang,” ucapnya lirih, tetapi dengan roman berbinar sangat bahagia. (*Layla*:2017:174)

Kutipan di atas, pengarang menggambarkan bahwa waktu Abah Suradira telah habis dan semua ilmu yang Allah titipkan telah diajarkan kepada Lail. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Abah Suradira telah mengajarkan ilmunya sebagai bentuk amanat

yang Allah titipkan kepada Abah Suradira. Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang bisa ditularkan kepada orang lain dan bisa mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Sebab, ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir dan pahalanya tidak akan putus. Sungguh kenikmatan yang mulia jika kita memiliki ilmu yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama. Manusia diharap menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak mulia. Dalam hal ini ada beberapa nilai religius tentang persoalan hubungan manusia dengan sesama diuraikan dalam bagian berikut:

Mendoakan

Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena kita dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain. Salah satu akhlak kepada orang lain yang telah membantu kita adalah membalas budi baiknya dan mendoakannya. Hal itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

“Abah, mohon doakan Lail.”

“Saling mendoakan, ya, Le. Insyaf Allah kita akan berjumpa lagi.” (*Layla*:2017: 176)

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa sebagai sesama muslim kita memang diwajibkan untuk saling mendoakan, terlebih kepada guru kita yang telah mengantarkan kita kepada pengetahuan-pengetahuan yang sangat luas. Tentu jasa dan jerih upaya seorang guru tidak akan bisa kita balas dengan apapun. Maka dari itu, sebagai murid yang telah belajar kepada guru, kita sangat dianjurkan untuk selalu mendoakan. Yang dilakukan oleh Lail memohon agar didoakan oleh Abah Suradira, namun Abah Suradira pun menjawab agar Lail juga mendoakannya.

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti

menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang juga merupakan perasaan halus dan belas kasihan di hati yang memunculkan perbuatan terpuji, memaafkan dan berlaku baik terhadap semua hamba dan makhluk Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW: *“Sayangilah orang-orang yang ada dibumi, supaya engkau disayangi oleh yang di langit (para malaikat).* Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Masih mengenakan mukena, Ibu lantas beranjak dari sajadah. Beliau memeluk tubuhku, erat. Lalu berbisik, “Alangkah beruntungnya Layla dicintai Lail, anakku tersayang ini. Semoga kalian berjodoh, *Le.* Dan, semoga Kinasih juga segera menemukan jodohnya.” (*Layla:2017:156*)

Pengarang menggambarkan, pada kutipan di atas adalah bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Terlihat saat Lail dipeluk oleh ibunya. Kasih sayang ibu kepada anaknya tak hanya menghadirkan kedamaian, tetapi menjadi salah satu pembelajaran secara tidak langsung terhadap nilai-nilai kasih sayang. Sentuhan seorang ibu juga mampu untuk mendorong mental anak menjadi lebih matang. Selain itu kasih sayang ibu yang tulus adalah mutiara yang paling berharga dan tidak akan bisa terganti oleh apapun.

Tolong Menolong

Allah mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. Sikap tolong-menolong tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Dari tadi saya lihat kamu kebingungan mencari sesuatu.”

“Iya. Padahal, sudah jam segini. Sudah tidak ada tukang servis kunci mobil yang bisa ditelepon.”

“Pulang ke mana? Bagaimana jika saya antar? Tapi, maaf, saya hanya bermotor.”

“Kok maaf? Mas salah apa? Oh, ya, Mas siapa?” “Saya Lail. Wallaili Wannahar.”

“Saya Layla” “Iya, sudah tahu.”

“Tahu dari mana?” “Dari SIM itu tadi.” “O, iya.”

Ah, cukup cair. Dan, berhasil kuajak naik motor. Melewatkan malam panjang ke Batu, menyantap sebungkus ketan tabur gula dan meneguk secangkir kopi di alun-alun, mengobrol hingga lupa pulang, alangkah menyenangkan. (*Layla:2017:77*)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Lail yang ringan tangan, mudah membantu orang, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, terlihat pada keberhasilannya mengantarkan Layla pulang saat Layla kehilangan kontak motornya. Lail mengantar Layla pulang dari majelis pengajian yang diselenggarakan di Malang

Jadi, sikap tolong menolong di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa *“Saling tolong menolonglah kalian semua dalam hal kebaikan dan ketakwaan”* oleh karena itu kita sangat dianjurkan untuk memiliki sikap tolong menolong Karena sikap tolong menolong tidak akan membawa kerugian, malah justru menambah keakraban dengan orang lain.

Berterima Kasih

Ucapan terima kasih merupakan ungkapan sederhana yang mengandung makna yang amat mendalam terlebih dalam sebuah komunikasi. Semua orang tentu sudah mengerti makna ucapan terima kasih, sepele kata sederhana sarat makna. Secara garis besar, terima kasih memang selalu berhubungan dengan rasa syukur yang otomatis diucapkan ketika menerima sesuatu. Baik itu berupa pemberian barang, bantuan, pelayanan dan lain sebagainya. Seperti kutipan berikut.

“Halo, halo, halo. Hantu gentayangan sampai di sini” sahutnya. “Terima kasih, ya, Syad!” (*Layla:2017:97*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lail berterima kasih atas bantuan Irsyad yang telah menemukannya kepada Syekh Hisyam dari Amerika di Jakarta dalam acara majelis keagamaan. Lail

sangat gembira dan sangat berterima kasih kepada Irsyad, sebab lantaran Irsyad Lail dapat baiatan dari Syekh Hisyam yang berasal dari Amerika.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri disebut dengan istilah nilai-nilai individu, dimana orang-orang yang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman, dan penghayatan adalah diri sendiri. Nilai personal religius merupakan kesadaran yang timbul dalam pribadi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dan akan merasa bersalah dan berdosa apabila meninggalkannya. Kesadaran pribadi itu meliputi.

Istiqomah

Keimanan kepada Allah menuntut sikap istiqomah. Keyakinan hati, kebenaran lisan dan kesungguhan dalam amal adalah unsur-unsur keimanan yang pasti dijalankan dengan istiqomah. Istiqomah yang berarti keteguhan dalam memegang prinsip, menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Dalam hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Lail. Wallaili Wannahar ini seorang salik yang setia. Istikamah menjalankan ajaran guru-gurunya. Terus-menerus belajar. Dan, tidak memperlihatkan keilmuannya kepada siapapun. Tapi, khusus malam ini, kita akan berbicara dengannya. Dan, lail siap berbagi pengalaman menempuh jalan sunyi seorang sufi. Alhamdulillah saya berhasil menemukan lail setelah dia menghilang beberapa lam, khalwat di tempat yang tidak ada seorang pun yang mengendus jejaknya. Dia selalu mengajak dan mengajari saya untuk bersabar di jalan tarekat. Silahkan, Lail,” (*Layla*:2017:100)

Kutipan di atas, menunjukkan betapa Lail begitu kuat memegang pendiriannya. Sikap ke istiqomahannya diceritakan oleh temannya yang bernama Irsyad saat Lail diundang untuk mengisi pengajian di Surabaya. Dalam kehidupan sehari-hari Lail adalah seorang pemuda yang telah banyak

mendalam ilmu tasawuf dari berbagai guru yang mengajarnya. Tidak heran jika Irsyad mengajaknya ke Surabaya untuk mengisi majelis pengajian yang diikuti oleh para mahasiswa yang berada di Surabaya dan sekitarnya.

Sabar

Menurut Imam Al Ghozali, hakikat sabar ialah tahan menderita dari gangguan dan sikap tidak menyenangkan dari orang lain. Siapa yang mengeluh atas buruknya kelakuan orang lain, hal itu menunjukkan buruknya kelakuan diri sendiri, karena diantara budi pekerti yang baik adalah menanggung hal yang tidak disenangi. Seperti kutipan berikut ini.

“Apa kabar Mas Djamil?”

“Baik. Hanya, dia tadi membawa kabar dari Bibi Tijah, istri Mas Suradira.” “Ya?”

“Le, Lail. Sabar ya, anakku tersayang,” pinta Bapak. (*Layla*:2017:179)

Kutipan di atas, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi kenyataan bahwa Lail ditinggal pergi oleh gurunya. Bisa kita bayangkan betapa kerasnya Lail harus bersabar menghadapi kenyataan yang setiap orang tidak pernah menginginkan ditinggal pergi, terlebih ditinggal pergi oleh gurunya. Sikap seorang Bapak yang memotivasi Lail agar sabar menghadapi cobaan ditunjukkan oleh percakapan di atas. Oleh karena itu pengarang mengajak kita untuk sabar dalam segala hal yang terjadi sebab kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi di esok hari.

Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap rela dengan setulus hati melakukan kebaikan semata-mata hanya karena Allah. Sikap ikhlas sangat menentukan kualitas dan nilai ibadah dihadapkan Allah SWT. Kualitas ikhlas seseorang dalam melakukan perbuatan taat dapat diketahui dengan memperhatikan motivasi atau niatnya. Sikap ikhlas terdapat pada kutipan berikut.

“Bu, sudahlah. Ikhlas kan saja. Yang sudah pergi biarlah pergi. Untuk apa kita ratapi?” jawab Sukarsa. (*Layla*:2017:220)

Kutipan di atas, menunjukkan Sukarsa menjelaskan kepada istrinya agar mengikhlaskan segala sesuatu yang telah terjadi. Mengajarkan kepada istrinya agar merelakan yang sudah terjadi dan tidak meratapi. Sebab sekuat apa kita meratapi sesuatu yang telah terjadi, tidak akan bisa membuatnya kembali lagi.

KESIMPULAN

Nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Karena pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Oleh karena itu, penulis melakukan analisis nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Pada bab terdahulu, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai gambaran secara keseluruhan rangkaian hasil pembahasan. Berdasarkan dari hasil pembahasan terhadap analisis nilai-nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah delapan meliputi: tauhid, berdoa, shodaqoh jariyah, dzikir, takdir, shalat, haji, dan menuntut ilmu. Nilai religius hubungan manusia dengan manusia lain yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah empat meliputi: mendoakan, kasih sayang, tolong menolong, dan berterima kasih. Nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah empat meliputi: istiqomah, sabar, dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, F., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2023. Religiusitas dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 40-47. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ananda, M., Aulia, N., & Suhaendi, N. P. 2015. Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Children's. *Senapadma*, 1, hal. 56-64.

- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaiful Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Ayuningtiyas, R. 2019. Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Saraswati*, 1(1), hal. 73-86. Doi: <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Azizah, R. N. 2021. Kajian Intertekstual Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah Karya Roidah dan Novel Asmara di atas Haram Karya Zulkifli L. Muchdi dengan Pendekatan Sosiologi. *Ruang Kata*, 1(1), hal. 42-55. Doi: <https://doi.org/10.53863/jrk.v1i01.195>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. 2023. Religiosity in Tere Liye's Janji novel (an Approach to the Sociology of Literature). *Babastra*, 43(1), hal. 61-77. Doi: <https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.355>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. 2021. Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for the Psychology of Religion*, 1(1), hal. 1-22. Doi: <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Hermawan, D. dan S. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), hal. 11-20. Doi: <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Lailiaturrohmah, F., Novitasari, L., Suprayitno, E., & Arifin, A. 2023. *Representasi Pesan Moral Keislaman melalui Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid*. Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2022, UNISMA, 3(1), hal. 31-40. Diakses secara online dari <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/KNPI2022>
- Moleng, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. 2018. *Ecocriticism: Javanese Cosmology and Ecoethic in Tetralogy Romance*

- by Ki Padmasusastra. Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018), hal. 480–489. Diakses secara online dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906118>
- Rahmawati, A. Y. 2020. *Religiusitas Imam Jawa*. July, 1–23.
- Rosita, E. 2022. Merevitalisasi Sastra Lisan di Sumatra Selatan dengan Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Didactique Babasa Indonesia*, 3(2), hal. 13-23. Doi: <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i2.925>
- Saputra, K., Samsiarni, & Septia, E. 2023. Nilai Pendidikan Karakter di dalam Novel “Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik” Karya Boy Candra. *Alinea*, 3(1), hal. 248–262. Doi: <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i1.433>
- Septyodi, Z., Candrawati, V. L., & Junanah, J. 2021. Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(2), hal. 825–843. Doi: <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss2.art10>
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata*, 3(2), hal. 148–157. Doi: <https://dx.doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Suprpto, et al. 2023. Ludruk East Java: Javanese Mysticism In The Frame Of Magical Realism. *Journal of Namibian Studies*, 34, hal. 3083–3105. Doi: <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1785>
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. 2024. Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), hal. 15–26. Doi: <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>
- Susilastri, D., Rusli, R., Rosita, E., & Sudarmanto, B. A. 2023. Sastra Lisan Serambe di Pangkalan Balai: Perubahan dan Kesenambungan (Change and Continuity). *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), hal. 27–36. Doi: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5438>